



## Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas Dasar

<sup>1\*</sup>Anjas Luchiyanti, <sup>2</sup>Vanda Rezania

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

\*E-mail korespondensi: [anjslchynt@gmail.com](mailto:anjslchynt@gmail.com)

Diserahkan: 26 Januari 2022; Direvisi: 09 Maret 2022; Diterima: 09 Mei 2022

### Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam meningkatkan minat membaca siswa kelas III B SDN Kejapanan 4. Hal ini masih menjadi sebuah masalah pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas III B SDN Kejapanan 4, dikarenakan kurangnya buku, tidak berfungsinya perpustakaan sebagaimana mestinya sehingga berpengaruh pada hasil belajar siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan upaya guru dalam kelas saat mengajar agar terjadi peningkatan dalam membaca melalui pemberian motivasi atau dorongan, menyediakan buku lebih banyak di pojok baca kelas, dan pembiasaan literasi 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi pada subjek guru kelas III B SDN Kejapanan 4. Hasil penelitian menunjukkan sedikitnya keinginan siswa terhadap kegiatan membaca. Hal ini dilihat saat dilakukannya observasi siswa yang tidak minat dalam membaca karena kurangnya pembiasaan membaca dan terpengaruh dengan kemajuan teknologi sehingga sedikit minat baca siswa. Penyebab utama rendahnya minat baca bisa jadi dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang kurang mendukung aktivitas membaca. Dalam meningkatkan minat baca sebaiknya siswa diberi dukungan agar minat baca itu muncul dari diri siswa dan dikenalkan dengan bahan bacaan supaya siswa tersebut terbiasa membaca, sehingga dengan terbiasa akan menjadi kebiasaan untuk membaca buku.

**Kata kunci:** minat membaca siswa, upaya guru, sekolah dasar

### Abstract

*The purpose of this study is to find out how the teacher's efforts in increasing the reading interest of class III B students at SDN Kejapanan 4. This is still a problem in the learning process that takes place in class III B SDN Kejapanan 4, due to the lack of books, the library is not functioning properly so that it affects the student learning outcomes. Therefore, to overcome these problems, various efforts of teachers in the classroom when teaching are needed so that there is an increase in reading, namely through providing motivation or encouragement, providing more books and various types in the classroom reading corner, and habituation of literacy 15 minutes before learning begins. This research is a descriptive qualitative research through documentation, observation, and interview to teacher of IIIB SDN Kejapanan 4. The results showed that there was still a lack of student interest in reading activities. This can be seen when observing students are more fun playing during breaks than reading and the lack of students in reading repeatedly, students only read occasionally and then close the reading book again.*

**Keywords:** students' reading interest, teacher's effort, elementary school

**How to Cite:** Luchiyanti, A. & Rezania, V. (2022). Upaya guru dalam meningkatkan minat membaca siswa kelas dasar. *Tarbiyah wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2) 84-92. doi: <https://doi.org/10.21093/twt.v9i2.4211>



<https://doi.org/10.21093/twt.v9i2.4211>

Copyright© 2022, Luchiyanti et al

This is an open-access article under the [CC-BY License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



## PENDAHULUAN

Membaca adalah cara untuk meretas dan mengembangkan pengetahuan dengan memperoleh dan menyebarkannya. Minat membaca adalah keinginan atau kecenderungan yang tinggi untuk membaca. Dapat dijelaskan bahwa minat baca penduduk Indonesia, terutama di kalangan anak sekolah, masih sangat rendah. Menurut data survei di Asia Timur yang dirilis oleh IEA (International Association for the Evaluation of Education Achiever), minat baca masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Filipina 52,6, Thailand 65,1, Singapura 74,0, Hong Kong 75,5. Berdasarkan data survei dari Badan Pusat Statistik, masyarakat Indonesia tidak membaca sumber utamanya pada tahun 2006. 85,9% orang ingin menonton TV dan 40,3% mendengarkan radio daripada membaca koran<sup>23</sup> (Mardiah, 2014). Jika kita tidak mengatasi situasi ini, kita akan selalu tertinggal dari negara berkembang dan maju lainnya dalam persaingan global. Semua masalah sosial, politik, ekonomi, budaya dan lainnya tidak dapat diatasi kecuali sumber daya manusia yang kompetitif karena kurangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, literasi dan literasi yang buruk.

Berbagai cara, program dan upaya telah dilakukan untuk meningkatkan minat baca siswa. Akibatnya, minat baca tidak pernah mencapai level tertinggi. Pemerintah terus berupaya mencari solusi terbaik untuk meningkatkan minat dan kebiasaan membaca. Pada tahun 2015, pemerintah mulai menindak rendahnya minat baca siswa. Hal ini didukung oleh Permendikbud #23 tahun 2015. Termasuk pentingnya membiasakan diri membaca buku-buku non-edukatif minimal 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Pemberdayaan manusia seutuhnya diwujudkan melalui metode pengajaran yang belum dipahami oleh siswa sendiri. Pendidikan mengasah daya pikir, rasa ingin tahu, dan rasa percaya diri siswa, serta memotivasi mereka untuk menjadi lebih baik dalam segala hal (Suhaimi, 2017).

Reading Comprehension adalah kegiatan yang ditujukan untuk membaca dan memahami teks bacaan pemahaman secara cermat dan menyeluruh guna mengembangkan dan meningkatkan pemahaman bacaan yang penting (Prihartini et al., 2015). Membaca adalah serangkaian keterampilan yang meliputi kegiatan mengamati, memahami, dan memikirkan (Maharani, O.D, Laksono, K & Sukartingingsih, 2017). Membaca pada umumnya merupakan basic awalan bagi seorang siswa yang sudah harus dimiliki. Ilmu tidak akan bisa di pelajari jika seorang tidak bisa membaca, dengan membaca sangat diharapkan agar tidak terputusnya hubungan dalam penguasaan ilmu yang dimiliki siswa. Hubungan ini meliputi Mendengar, Membaca dan Melihat, meskipun membaca merupakan salah satu hubungan dalam penguasaan ilmu namun hal ini masih tidak bisa dijadikan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mungkin dikarenakan adanya kultur bangsa dimana kebanyakan siswa hanya suka melihat sesuatu yang menurut mereka menarik (komik, novel, cerpen, dll) daripada membaca buku yang berisi tentang pengetahuan atau sejarah. Padahal pentingnya budaya membaca ini akan berdampak besar bagi masa depan bangsa Indonesia (Prasty, 2020).

Membaca adalah sebuah strategi. Pembaca yang efektif telah mengadopsi strategi membaca yang sesuai dengan teks yang mereka baca (Pahrurrazi et al., 2018). Strategi membaca adalah mengetahui huruf dan piktogram yang diamati untuk memecahkan masalah yang muncul. Membaca merupakan suatu kegiatan yang memadukan kegiatan-kegiatan yang terintegrasi, termasuk beberapa kegiatan seperti membaca. B. Memahami penggunaan tanda baca, mengenal huruf, mengasosiasikan bunyi dengan artinya, dan mampu menarik kesimpulan dari bacaan. Oleh karena itu, membaca penting untuk memahami proses penulisan makna. Karena budaya membaca perlu meresapi anak-anak sesegera mungkin, guru dan orang tua selama periode ini menekankan perlunya guru dan orang tua untuk mengenali perlunya menanamkan minat dan kebiasaan membaca pada anak-anak mereka sesegera mungkin. Siswa dan anak-anaknya (Sutarti, 2017) tentang membaca hobi baru bagi anak-anak, menginformasikan perlunya membaca.

Jenis keterampilan membaca salah satunya adalah keterampilan membaca pemahaman (Sumira et al., 2018). Membaca pemahaman merupakan suatu cara membaca untuk memahami

standar atau norma sastra, ulasan kritis, drama tertulis, dan alur fiktif untuk mendapatkan pemahaman dengan menggunakan strategi khusus oleh pembaca.

Faktor eksternal tidak lain ialah faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar siswa, pada saat siswa memasuki kelas III B perlunya ditekankan lebih dalam mengenai membaca, karena sejatinya anak kelas III B lebih cenderung ingin bermain dan hanya suka bernyanyi. Dalam peningkatan minat membaca guru diharapkan dapat membantu siswa perihal membaca dan menjadikan membaca menjadikan suatu kebiasaan bagi siswa. Tidak hanya kebiasaan tapi guru juga harus mampu membuat siswa menjadi lancar dalam membaca, dari lafal, mengetahui arti dari tanda baca, dapat mengenal huruf, dan memahami makna dari setiap bacaan yang sudah dibaca. Banyak faktor yang mempengaruhi minat baca siswa faktor yang mempengaruhi minat membaca (1) ketersediaan waktu membaca buku, (2) status sosial ekonomi keluarga, (3) pengaruh dan dorongan diri sendiri untuk lebih berpretasi menjadi lebih baik (Nursalina & Budiningsih, 2014).

Banyak usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat membaca terkhususnya pada anak-anak baik dari sekolah maupun di lingkungan rumah, entah menggunakan perpustakaan keliling maupun pojok baca dan masih banyak cara lainnya. Sayangnya dengan upaya tersebut minat membaca pun masih saja rendah, oleh karena itu guru harus mampu menguasai pengetahuan yang mengenai tentang pendekatan, metode, strategi, teknik pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Namun di era yang sekarang hal tersebut sudah mulai mereda, yang juga meredakan antusias membaca pada anak ikut mereda. Ini sangat terbukti dengan tidak hanya anak-anak saja, namun orang dewasa sekalipun juga sudah menganggap remeh tentang pentingnya membaca. Membaca belum dijadikan budaya apalagi pada anak-anak, tidak bisa dipungkiri bahwa hal ini akan menjadikan punahnya minat membaca pada anak.

Sukarman Kartosedono, salah satu jurnal pena berbahasa Indonesia, menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tumbuhnya minat baca di masyarakat, khususnya di kalangan siswa sekolah. Buku untuk anak di rumah, sekolah, perpustakaan, toko buku, (3) Pilihan yang dibuat oleh pustakawan untuk anak-anak atau untuk anak-anak, (4) Ketersediaan waktu dan kesempatan anak untuk membaca, (5) ) Kebutuhan dan Kemampuan Pribadi Dengan berbagai jenis buku, anak menjadi gemar dan penasaran, sehingga mereka bebas memilih bahan bacaan favoritnya (Fatin, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan masalah yang berkaitan dengan kesulitan dalam meningkatkan minat baca siswa kelas IIIB yang dinyatakan oleh Bu Nur Mahillah S.Pd selaku wali kelas IIIB yakni “tingkat minat membaca siswa masih sangat kurang dari jumlah keseluruhan siswa pada kelas IIIB SDN Kejapanan 4 dalam buku daftar hadir pustaka masih sangatlah sedikit bahkan terkadang tidak ada siswa yang ke perpustakaan. Padahal upaya dari sekolah sudah mencoba berbagai hal dalam meningkatkan minat baca namun masih sulit saja untuk mendorong hal tersebut”.

Banyak usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat membaca terkhususnya pada anak-anak baik dari sekolah maupun di lingkungan rumah, entah menggunakan perpustakaan keliling maupun pojok baca dan masih banyak cara lainnya. Sayangnya dengan upaya tersebut minat membaca pun masih saja rendah, oleh karena itu guru harus mampu menguasai pengetahuan yang mengenai tentang pendekatan, metode, strategi, teknik pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Rendahnya minat baca siswa tersebut dilatarbelakangi oleh kurang menariknya buku yang ada pada perpustakaan. Hal ini menjadikan siswa lebih mudah bosan sehingga kehilangan minat dalam membaca yang berakibat pada hasil belajarnya.

Pada penelitian sebelumnya oleh Ruslan & Wibayanti (2019) menunjukkan kesulitan dalam meningkatkan minat baca siswa berasal dari karakter siswa itu sendiri, hal tersebut bersangkutan dengan karakter malas dan menganggap bahwa buku dan literasi kurang penting dan kurang bermanfaat. Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian adalah untuk

mengetahui bagaimana upaya guru dalam meningkatkan minat baca secara keseluruhan dan mengubah kebiasaan siswa untuk gemar membaca.

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Sugiyono, 2016). Metode penelitian ini yaitu studi kasus. Survei adalah metode studi kasus di mana penyidik melakukan survei rinci tentang program, peristiwa, proses, atau kegiatan untuk satu atau lebih individu (Sugiyono, 2016). Penelitian ini menjelaskan upaya guru untuk meningkatkan minat membaca secara umum dan mengubah kebiasaan siswa menjadi gemar membaca, sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Subjek penelitian yang digunakan adalah guru kelas IIIB SDN Kejapanan selaku guru kelas IIIB, untuk mendukung hasil dari subjek guru pada penelitian ini juga diperlukan dan dibutuhkan interaksi dengan subjek lainnya yang masuk dalam topik ini seperti siswa kelas IIIB itu sendiri. Setting peneliti yaitu di SDN Kejapanan 4. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi dilakukan dengan melihat langsung di lapangan misalnya kondisi ruang kelas, suasana kelas, dan lingkungan sekolah yang dapat digunakan untuk menentukan faktor layak yang didukung dengan adanya wawancara. Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara semi terstruktur dimana akan dilakukan kepada guru dan siswa. Dokumentasi yang peneliti gunakan yakni berupa data buku daftar hadir perpustakaan dan foto saat kegiatan belajar mengajar.

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji reliabilitas, transferabilitas, reliabilitas, dan verifikasiabilitas. Analisis data yang diimplementasikan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis interaktif seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji validasi data memakai teknik triangulasi sumber dan triangulasi. Analisis data yang digunakan peneliti merujuk pada model Miles dan Huberman.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Membaca adalah kebiasaan paling mendasar yang dapat dipelajari oleh setiap anak - tidak hanya pendidikan, tetapi membaca sangat penting untuk pengasuhan anak Anda secara keseluruhan. Sayangnya, kebiasaan membaca buku menurun di kalangan remaja. Remaja telah berhenti membaca buku seperti yang mereka gunakan beberapa dekade yang lalu. Sebaliknya, cerita seperti Harry Potter, Twilight, melatih naga, dll, diubah menjadi film, memiliki lebih banyak pengikut daripada novel yang sebenarnya.

Membaca adalah hobi yang tiada tergantikan. Teknologi telah menjadi penyebab utama hilangnya kebiasaan membaca di kalangan anak muda saat ini. Gadget digital bertanggung jawab untuk mengalihkan perhatian anak-anak dari akademik dan kebiasaan membaca mereka. Tidak diragukan lagi, tetap mengikuti perkembangan teknologi sangat penting, tetapi kecanduan yang diciptakan generasi ini berbahaya. Kesehatan anak dan pertumbuhan otak secara keseluruhan dipertaruhkan, berkat gadget digital.

Orang tua dan guru perlu mengambil garis depan di era membaca yang sekarat dan mendorong anak-anak untuk menumbuhkan kembali kebiasaan lama. Dapat dipastikan bahwa gaya tidak akan pernah menjadi solusi dalam hal membaca. Membaca dapat dinikmati dan dialami baik dengan contoh atau dengan unsur-unsur yang menyenangkan.

SDN Kejapanan 4 terkhususnya kelas IIIB minat membacanya masih terbilang kecil dan memiliki angka yang rendah, hal tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa faktor seperti pemakaian gadget oleh siswa dan ketidaktarikan siswa terhadap bahan bacaan. Apabila siswa membaca tanpa mempunyai minat baca yang tinggi maka siswa tersebut tidak akan membaca dengan sepenuh hati. Namun jika siswa membaca atas kemauan atau kehendaknya sendiri maka siswa tersebut akan membaca dengan sepenuh hati dan mengerti apa isi dari bacaan yang di baca.

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada guru dan siswa yang menjadi subjek penelitian menemukan upaya guru. Adapun upaya yang guru berikan sebagai berikut.

1. Guru menyelenggarakan jam cerita pada saat pembelajaran (*home to home*).

Upaya guru untuk menumbuhkan minat baca siswa telah dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk berkreasi dalam menulis dan bahan bacaan yang mereka sukai. Siswa bebas membaca tanpa dipaksa. Membaca adalah proses menangkap dan menerima apa yang penulis tulis dan mengungkapkan apa yang diinginkannya dari cerita. Dengan demikian, pemahaman membaca bermanfaat tidak hanya untuk berbagai kemampuan memahami setiap kata, tetapi juga untuk kemampuan menafsirkan, mengevaluasi, dan memperoleh pemahaman yang komprehensif (Hendrayani, 2018). Upaya guru dalam menyelenggarakan jam cerita dilakukan 1x dalam 3x pertemuan, guna membangun minat membaca siswa. Seorang siswa akan merasa membutuhkan suatu materi bacaan karena dengan membaca siswa dapat memahami lalu bisa menyampaikan suatu makna dan arti dari materi yang dibaca tadi (Prastia & Palupiningdyah, 2016).

Berikut hasil wawancara Bersama subjek Ibu Nur Mahillah, S.Pd

“Pada saat pembelajaran berbasis *home to home*, saya tidak hanya memberikan materi saja, dengan waktu yang terbatas dan ruang yang sempit saya mengupayakan semaksimal mungkin waktu untuk bercerita. Karna ini saya sadari jika dengan pembelajaran online ini membuat literasi siswa semakin menurun, untuk itu saya akan mengambil 1x dalam 3 pertemuan tersebut untuk jam bercerita atau menyimak cerita” (Wawancara dengan Wali kelas IIIB Ibu Nur Mahillah, S.Pd. Senin 12 April 2021)

2. Memberikan tugas membaca

Membaca merupakan salah satu hubungan dalam penguasaan ilmu namun hal ini masih tidak bisa dijadikan budaya dalam kehidupan sehari – hari. Hal ini mungkin dikarenakan adanya kultur bangsa dimana kebanyakan siswa hanya suka melihat sesuatu yang menurut mereka menarik (komik, majalah anak, cerpen dll).

Guru memberikan tugas literasi dua kali setiap minggu menggunakan alat bantu media PPT dan Zoom dan akan memilih siswa secara acak untuk kembali menjelaskan isi dari cerita yang sudah siswa baca. Salah satu upaya dalam meningkatkan minat baca siswa yakni dengan adanya pemberian tugas membaca. Membaca merupakan pengolahan bacaan secara kreatif dilakukan pembaca agar mendapatkan pemahaman secara menyeluruh tentang isi bacaan tersebut yang memiliki penilaian terhadap kondisi, nilai, fungsi, dan dampak dari bacaan (Nurhadi, 2016). Kemampuan membaca sangat penting dalam masyarakat yang berpendidikan. Namun, siswa-siswa yang tidak memiliki pemahaman terkait membaca seterusnya akan kesulitan dalam memulai membaca juga. Belajar membaca adalah upaya berkelanjutan untuk mengembangkan keterampilan membaca, dan siswa yang memahami nilai literasi dalam aktivitas tiap individunya belajar membaca lebih banyak daripada anak-anak yang tidak menemukan manfaat dari kegiatan membaca. (Mulyani & Nurliana, 2015)

Berikut hasil wawancara Bersama subjek Ibu Nur Mahillah, S.Pd

“Siswa saya berikan tugas literasi setiap seminggu 2x, namun dengan cara membuat cerita melalui ppt yang saya share ke zoom, dan memberikan waktu siswa untuk membacanya. Kemudian saya akan memilih siswa secara acak untuk bertanya siapakah tokoh dari cerita tersebut, dan secara bergantian siswa saya minta untuk menulis amanat yang dapat diambil dari cerita yang sudah saya sediakan melalui ppt tersebut.” (Wawancara dengan Wali kelas IIIB Ibu Nur Mahillah, S.Pd. Senin 12 April 2021)

3. Membiasakan literasi membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai

Di sekolah SDN Kejaman 4 membiasakan literasi membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai sudah dibiasakan. Guru kelas mengimplementasikan ini dengan cara membaca bersama bagi kelas rendah yang dilakukan setiap hari sedangkan membaca bersama di hari senin dan kamis untuk kelas tinggi. Bagi kelas rendah hal yang diharapkan ialah siswa dapat membedakan cerita fiksi dan non fiksi, mampu menyampaikan rasa empati perihal cerita yang dibaca. Guru memberikan masukan untuk siswa dalam proses membacanya, hal yang

diperhatikan seperti intonasi, pemahaman bacaan, pengucapan, dan penyampaiannya. Menumbuhkan minat baca dengan memberikan motivasi berupa kata-kata atau pujian kepada para siswa dan memberikan nilai tambah agar semakin rajin dan semangat membaca. Guru juga mengingatkan siswa bahwa membaca penting untuk memperluas wawasan dan pengetahuan mereka. Kegiatan pada saat pembelajaran biasanya diawali dengan salam, setelah itu Anda bebas memilih topik buku yang Anda baca. Atau, Anda dapat bertukar buku dengan teman-teman yang Anda bawa dari rumah. Minat membaca sejalan dengan survei Dalman sebelumnya di tahun 2014, karena hal ini berdampak signifikan terhadap terciptanya minat baca terhadap bahan bacaan.

Buku yang menarik juga akan memberikan respon rasa penasaran siswa untuk membuka atau membaca yang menarik perhatiannya (Dalman, 2014: 146). Karna pada dasarnya tingkat sifat siswa sekolah dasar masih berada di perasaan yang sangat mudah bosan dengan sesuatu dengan begitu siswa memerlukan banyak referensi buku baru setiap minggunya, tak hanya buku cerita namun juga buku tentang pelajaran

Dalam hasil wawancara pada guru terkait upaya dalam meningkatkan minat baca siswa diketahui juga dengan cara guru mengajak siswa untuk ikut berpartisipasi dalam bercerita dan mendengarkan cerita dengan cara bagi yang mendengarkan cerita harus merangkum apa saja yang dia dengar serta menarik kesimpulan dari apa yang siswa dengar dari cerita tersebut. Guru memberikan leluasa untuk siswa yang kreatif dan inovatif dalam menulis yang dan memahami isi dari bacaan tersebut.

Dengan adanya upaya ini membuat rasa keinginan siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis. Keberadaan jam cerita seperti ini juga sangat diperlukan guna untuk melatih siswa agar menjadi pendengar dan pengamat yang baik, tak hanya meningkatkan minat baca siswa tapi kepekaan siswa dalam menghargai seseorang yang sedang membaca. Namun keinginan siswa dalam membaca sangatla kurang seringkali menolak untuk membaca buku saat ditunjuk oleh guru dan lebih memilih menghabiskan waktu dengan bermain-main. Misal dalam kelas IIIB memang minat baca siswa bisa dibilang kurang, hal ini sangat berpengaruh juga dalam nilai siswa. kebanyakan siswa hanya ingin membaca bacaan yang banyak gambar saja, saat jam istirahat juga jarang adanya siswa yang membaca di pojok baca kelas. Siswa hanya makan bekal yang dibawa dari rumah, atau hanya sekedar bermain. Kemudian jika ada soal cerita pada pembelajaran siswa hanya mengisi jawaban yang tidak ada atau bahkan tidak sesuai dengan bacaan.

Dalam menangani kurangnya minat baca siswa pasti dengan memberikan siswa motivasi setiap pagi untuk melaksanakan membaca buku cerita, maupun berita. Melaksanakan literasi kemudian menanyakan kepada siswa apa isi bacaan yang telah dibaca, sesekali guru mengajak siswa untuk membaca bersama secara bergantian, meminta siswa untuk membaca buku dari rumah yang masih layak baca kemudian menukarkan buku yang dibawa dengan teman sebangku. Kadang juga guru memberikan apresiasi berubah pujian, gula –gula, jika ada siswa yang dapat nilai tinggi saat ujian tengah semester (UTS) saya berikan hadiah berupa buku agar siswa menjadi semangat dalam belajar juga membaca.

Berdasarkan hasil analisa dan hasil wawancara bisa dilihat bahwa guru juga mengupayakan berbagai lagkah dalam proses peningkatan minat baca siswa yang dapat diterapkan di sekolah, cara-cara tersebut adalah menyelenggarakan jam cerita pada pembelajaran online (home to home), memberikan tugas membaca, memberikan waktu 10-15 menit untuk membaca sebelum pembelajaran dimulai. Cara lain yang sudah diimplementasikan oleh guru dengan menarik siswa untuk menyampaikan apa saja yang sudah siswa baca, saling menawarkan buku-buku menarik untuk meningkatkan minat membaca siswa, bertukar buku dengan teman, memberikan buku sebagai hadiah, dan menyelesaikan kegiatan literasi membaca setiap hari. Upaya dan cara guru untuk mewadahi minat baca dengan memberikan fasilitas pojok baca di setiap ruangan mampu meningkatkan keinginan literasi setiap siswa. Siswa dengan sudut baca yang dapat menggantikan fungsi perpustakaan sekolah dapat membaca buku sewaktu-waktu di kelas ketika mereka memiliki waktu luang setiap hari. Buku-

buku yang ada di pojok antara lain buku cerita, kisah Nabi, majalah Bobo, koran, dan buku-buku lainnya.

Keinginan dan minat baca siswa tergolong dalam kategori kecil, karena ini disebabkan enam indikator yang diteliti oleh peneliti yang menunjukkan sifat siswa yang dominan lebih mengutamakan bermain daripada membaca dan makan waktu luang. Kurang diminati dan dioperasikan untuk mengurangi keleluasaan siswa dalam memilih membaca buku. Selain itu, kecuali Anda seorang siswa yang ingin bermain daripada membaca buku, atau siswa tersebut diinstruksikan oleh guru, bacalah buku di rumah.

Pada penelitian ini juga membahas terkait kendala yang ada saat pembelajaran offline dan online. Pembelajaran offline dan online dapat dikatakan hal baru yang harus guru hadapi di masa covid-19 ini, tanpa adanya persiapan apapun guru dituntut untuk memberikan pembelajaran berbasis digital, hal ini juga akan menjadi kendala bagi siswa sekolah dasar, dan beberapa orang tua yang mungkin tidak melek teknologi. Namun hal ini tidak boleh menjadi alasan untuk berhenti memberi ajaran pada siswa dan menerima pelajaran dari guru. Peneliti mengungkapkan bahwa tindakan yang dilakukan ketika terdapat masalah saat pembelajaran offline dan online ini ialah membuat suasana pembelajaran yang baru dan menyenangkan. Dimana ada keuntungan yang didapat yaitu penggunaan gadget yang biasanya tidak diperbolehkan bagi siswa belajar sambil bermain handphone dan berakhir dengan keharusan belajar menggunakan gadget.

Namun hasil dari wawancara pada guru dalam mengatasi hal tersebut dengan cara menggunakan zoom dan PPT sehingga tetap ada dorongan siswa untuk mencoba membaca materi melalui PPT. Kedua dengan memberikan motivasi dan dorongan. Pentingnya membaca bagi diri seseorang adalah masalah yang dasar yang harus dihadapi dengan serius, dalam menumbuhkan minat baca siswa dengan memanfaatkan pojok baca ini salah satunya adalah siswa sangat tidak gemar dalam membaca.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan yang dapat diambil dari analisis dan pembahasan di atas yaitu sebagai berikut. Peran guru untuk meningkatkan minat baca dapat diterapkan dalam peran kreator dan motivator. Peran kreator dilakukan dengan kegiatan membaca dan literasi, menjelaskan kembali isi buku yang dibacakan sebelum proses pendidikan, dan bertukar buku dengan teman. Peran motivator diberikan dengan memotivasi dalam bentuk kata-kata dan nilai tambah. Upaya yang dilakukan guru tersebut dengan berbagai cara. Artinya, setelah mendorong siswa untuk berbicara tentang apa yang mereka baca, membawa buku dan bertukar buku dengan teman, mereka mengajukan pertanyaan untuk melihat seberapa baik pemahaman mereka. Sejarah konten. Beri siswa kebebasan untuk memilih buku bacaan favorit mereka dan beri mereka penghargaan dan hadiah untuk mendorong mereka membaca.

Guru kelas dapat membimbing siswa-siswanya untuk meningkatkan keinginan membacanya dalam proses pembelajaran. Bagi kelas rendah hal yang diharapkan ialah siswa dapat membedakan cerita fiksi dan non fiksi, mampu menyampaikan rasa empati perihal cerita yang dibaca. Guru mengevaluasi proses membaca yang berkaitan dengan, pelafalan, kelancaran membaca, dan tanda baca. Implementasi strategi yang guru berikan kepada siswa kelas IIIB dapat dikatakan sudah memenuhi kebutuhan siswa, dengan keterlibatan siswa pada pelaksanaan kegiatan membaca, memberikan ppt yang menarik agar siswa tidak jenuh dengan bahan bacaan yang siswa baca.

Kendala yang di temukan saat pembelajaran offline dan online, yaitu tentang kurangnya pemahaman siswa perihal aplikasi zoom dan cara penggunaannya, kurangnya fasilitas gadget dari orang tua. Tidak bisa memastikan apakah siswa benar – benar mengikuti pembelajaran dengan baik atau hanya bermain dengan aplikasi tersebut.

Pihak sekolah hendaknya meningkatkan dengan menyediakan buku-buku yang menarik, perhatian siswa dengan minat baca yang dimiliki siswa semakin meningkat. Bagi sekolah sebaiknya fasilitas lebih dievaluasi dan dirancang seperti perpustakaan buku secepat mungkin untuk di fungsikan sebagai mana mestinya, menambahkan berbagai referensi buku dalam

fasilitas tersebut agar semua latarbelakang siswa memiliki ketertarikan dalam membaca. Untuk guru di sekolah, untuk lebih inovatif dan kreatif dalam menciptakan fasilitas membaca untuk murid dan siswanya, sehingga bila fasilitas tersebut dibentuk dengan menarik akan memotivasi siswa untuk membaca suatu buku atau bacaan. Selain itu, guru juga dituntut untuk memberikan fasilitas seperti berbagai macam jenis referensi buku seperti novel, literatur, komik, atau jenis buku lainnya.

Saran untuk penulis lainnya, untuk memperhatikan dan membahas terkait solusi dalam peningkatan minat baca siswa di Indonesia. Peneliti lain bisa melakukan penelitian serupa namun dengan subjek atau objek yang berbeda dengan memberikan solusi dan evaluasi baru terkait minat baca siswa di Indonesia.

## REFERENSI

- Bekker, J. G., Craig, I. K., & Pistorius, P. C. (1999). Modeling and Simulation of Arc Furnace Process. *ISIJ International*, 39(1), 23–32.
- Fridman, A. (2008). *Plasma Chemistry*. Cambridge: Cambridge University Press
- A A S Tantri and I P M Dewantara 2017 Keefektifan Budaya Literasi di SD N Banjar Jawa untuk meningkatkan Minat Baca *J. Education Research and Evaluation* 1(4) 204-209
- Ahmadi, F. (2010). Meningkatkan Minat/Membaca Siswa Sekolah Dasar Dengan Metode Glenn Doman Berbasis Multimedia. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 27(1)
- Asniar, L O Muaharam, & D P Silondae 2020 Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Siswa *J. Bening* 4(1) 9-16
- Dalman. (2017). Keterampilan Membaca. Depok: RajaGrafindo Persada
- D Ramadhanti, Rukayah, & T Budiharto 2020 Penggunaan Model Cooperative Script untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas V di Sekolah Dasar *J. Pendidikan Ilmiah* 6(2) 41-46
- Fatin, I. (2015). Jurnal Pena Indonesia. *Jurnal Pena Indonesia*, 1(2), 46–54.
- Hendrayani, A. (2018). Peningkatan Minat Baca Dan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas Rendah Melalui Penggunaan Reading Corner. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(3), 235–248. <https://doi.org/10.17509/jpp.v17i3.9617>
- Maharani, O.D, Laksono, K & Sukartingingsih, W. (2017). Minat Baca Anak-Anak Di Kampoeng Baca Kabupaten Jember Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 3(1), 320–328.
- Mardiah. (2014). Menumbuhkan Minat Baca. In *Integrated BPSDMKP Library Management System*. 11 November 2014.
- Mulyani, & Nurliana. (2015). *Hubungan Antara Minat Baca Terhadap Kemampuan Membaca Pada Siswa Kelas IV SDN 32 Banda Aceh*, 2013–2015.
- Nursalina, A. I., & Budiningsih, T. E. (2014). Hubungan Motivasi Berprestasi Dengan Minat Membaca Pada Anak. *Educational Psychology Journal*, 3(1), 1–7.
- Pahrurrazi, P., Kurniaman, O., & Alpusari, M. (2018). Analisis Minat Baca Siswa Di Perpustakaan Sdn 37 Pekanbaru. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 2(6), 872. <https://doi.org/10.33578/pjr.v2i6.6512>
- Prastia, E., & Palupiningdyah. (2016). Pengaruh Peranan Guru, Fasilitas Perpustakaan, dan Tarbiyah wa Ta'lim: *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 9, No.2



- Pelayanan Pustakawan Terhadap Minat Membaca di Perpustakaan. *Economic Education Analysis Journal*, 5(2), 643–654.
- Prastya, R. L. (2020). *Teacher 's Strategies in Improving Student 's Reading Interest*. 4(2), 224–235.
- Prihartini, I., Budi, H. S., & Warsiti. (2015). *Huungan Minat Baca dan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN se-kecamatan Klirong*. 1–5.
- Ruslan & Wibayanti. (2019). Pentingnya Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*, 767–775. [www.perpusnas.go.id](http://www.perpusnas.go.id)
- Suhaimi. (2017). *Improving Students' Reading Interest And Participation Through Metacognitive Strategy*. 13(01), 65–82.
- Sumira, D. Z., Deasyanti, D., & Herawati, T. (2018). Pengaruh Metode Scramble dan Minat Baca terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*, 2(1), 62. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v2i1.11673>
- Sutarti, T. (2017). Efforts to Increase Students Reading Interest on Educational Reference Through Classical Guidance and Counseling Experiential Learning Model. *JETL (Journal Of Education, Teaching and Learning)*, 2(1), 118. <https://doi.org/10.26737/jetl.v2i1.152>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Tarigan, H. G. (2013). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.